

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS TINGGI DENGAN MENERAPKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Afriza Rahma Rani¹, Nasrul²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan

Email : afrizarahmaranii@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis dengan menerapkan model open ended pada siswa Kelas V SD Pahlawan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dimana sebelum dilakukan tindakan dari 23 orang hanya sebanyak 2 orang yang bertanya pada guru dan hasil berpikir kritis (51%) yang memperoleh nilai ulangan harian di atas atau sama dengan KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah tersebut adalah 70. Setelah diterapkan model open ended untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada siklus I sebanyak (74%) 18 orang yang di atas KKM atau sama dengan KKM, pada siklus ke II sebanyak (91,30%) memperoleh nilai ulangan di atas KKM. Aktifitas guru dikategorikan baik pada siklus I dikategorikan baik dengan rata-rata 75% dan pada siklus II dikategorikan amat baik dengan rata-rata sebesar 85%. Sementara untuk aktivitas guru dikategorikan baik dengan 76% siklus I dan pada siklus II dengan 87,50%.

Kata Kunci: *Model Open Ended, Problem Based Learning*

Abstract

This study aims to improve critical thinking by applying an open ended model to the fifth grade students of SD Pahlawan. The form of this research is classroom action research which consists of 2 cycles. The research data shows that student learning outcomes have increased, where before the action was taken from 23 people only 2 people asked the teacher and the results of critical thinking (51%) obtained daily test scores above or equal to the KKM set by the school that is 70. After applying the open ended model to improve students' critical thinking in the first cycle (74%) 18 people were above the KKM or the same as the KKM, in the second cycle (91.30%) got a test score above the KKM. The teacher's activities were categorized as good in the first cycle with an average of 75% and in the second cycle it was categorized as very good with an average of 85%. Meanwhile, teacher activities are categorized as good with 76% in the first cycle and in the second cycle with 87.50%.

Keywords: *Open Ended Model, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional terkait Standar proses, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendiknas, 2013).

Tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 di Indonesia diantaranya adalah peserta didik dituntut untuk mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis atau HOTS. Kurikulum 2013 mengedepankan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa sampai tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Hal ini telah dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, bahwa dimensi pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah.

Adapun yang harus dilakukan guru di antara lain adalah: guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menantang untuk memfasilitasi peserta didik, guru menjalin interaksi dengan peserta didik untuk mendorong terjadinya berpikir kritis dan guru harus melatih peserta didik untuk menulis atau mempraktekkan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Sementara itu menurut Paul dan Elder (dalam Sumianto:2015), seorang yang berpikir secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang mendalam dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan dalam IPS.

Tujuan utama dari PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus kemampuan peserta didik yang aktif membangun pengetahuannya sendiri (Farisi, Hamid, & Melvin, 2017). Dalam mencapai tujuan tersebut, proses belajar dimulai dari mengkaji permasalahan, pembelajaran berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks, peserta didik

bekerja kelompok, tidak memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, peserta didik melakukan identifikasi, menemukan dan menggunakan sumber daya yang sesuai, belajar secara aktif, terintegrasi, dan saling terhubung (Sani, 2015).

Jadi, dengan model PBL dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam beberapa hal, yakni mentransfer konsep pada permasalahan baru, adanya integrasi konsep, meningkatkan keterkaitan dalam belajar, belajar dengan arahan sendiri, dan meningkatkan keterampilan belajar (Amir, 2018; Jowita, 2017; Sani, 2015). Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan mengatasi masalah di atas dengan membuat lembar kegiatan peserta didik dengan judul "Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi dengan menerapkan model problem based learning (PBL)"

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian ini dilakukan di SD Pahlawan Bangkinang Kota. Populasi penelitian adalah siswa SD Pahlawan Kelas Tinggi. Karena jumlah populasi relatif sedikit maka dalam penelitian ini penulis menarik sampel dengan cara total sampling, dimana mengambil semua populasi yang ada sebagai sampel (17 orang) diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data kuantitatif diambil dari soal yang berisi berpikir kritis. Hasil kemudian diolah datanya dan dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan klasikal sesuai dengan target yang ditetapkan.

Analisis data secara kuantitatif dilakukan pada data hasil tes membaca pemahaman yang berupa angka atau numerik, sedangkan analisis data secara kualitatif dilakukan pada data hasil nontes yakni hasil dari data pengamatan (observasi) terhadap aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran membaca pemahaman dan data hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

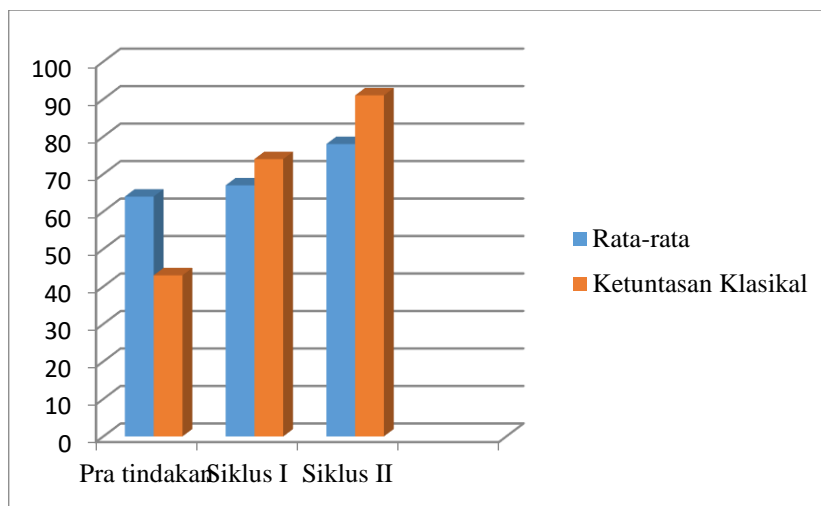
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran dan guru kelas V SD Pahawan berperan sebagai observer. Berikut hasil penelitian tindakan kelas terhadap berpikir kritis siswa kelas V SD Pahlawan. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisis data awal hasil belajar (data pra siklus) yang diperoleh dari hasil tes observasi. Hasil belajar siswa kelas tinggi SD Pahlawan pada sebelum tindakan secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Pahlawan Jalai Pada Sebelum Tindakan

NO	Interval (%)	Pratindakan	
		N	%
1	90 -100 (Baik Sekali)		
2	80 – 89 (Baik)	2	9
3	70 – 79 (Cukup)	4	17
4	60 – 69 (Kurang)	12	52
5	< 60 (Sangat Kurang)	5	22
	Jumlah Siswa	23	100,00
	Rata – rata	63,69	
	%Ketuntasan Klasikal	10	43,00
	Kategori	Kurang	

Sumber : Hasil Ulangan, 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 23 orang siswa hanya 10 orang siswa atau 43,00% yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 13 orang siswa atau dengan persentase 56,52%. Masih banyaknya siswa yang belum tuntas membuat peneliti tertarik untuk memperbaikinya dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)*.



Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Ketuntasan Hasil Berpikir Kritis Pengamatan Siswa Kelas V SD Pahlawan Dari Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa pada pra tindakan jumlah siswa yang tuntas hanya mencapai 10 orang dengan persentase (43,47%), sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 17 orang siswa atau dengan persentase (74%), artinya terjadi peningkatan sebesar 31%. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 21 orang siswa dengan persentase (91,30%), terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 17%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa besar peningkatan hasil berpikir kritis siswa dari pra tindakan hingga siklus II secara keseluruhan sebesar 48%.

1. Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *PBL* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis

Diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* untuk meningkatkan berpikir kritis di siklus I masih banyak yang harus diperbaiki pada siklus II, yaitu guru perlu memperjelas pokok-pokok materi yang disampaikan dengan disertai contoh yang relevan, guru harus memberikan kesempatan kepada setiap siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi yang diberikan, guru harus lebih memperhatikan ketertiban ketika siswa maju kedepan dan mengajukan pertanyaan, dengan cara member bimbingan secara baik. Mengerjakan LKPD secara mandiri perlu pengawasan yang baik. Agar terbentuknya siswa yang kreatif, maka guru harus memberikan bimbingan kepada seluruh siswa dengan baik. Perlu memberikan kesempatan untuk bertanya ketika menyimpulkan

pelajaran, agar guru mengetahui berapa besar kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari. Perlu pengawasan ketika siswa mengerjakan evaluasi, agar lebih tertib dan siswa tidak saling bekerja sama dalam mengerjakan LKPD.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pembelajaran yang berbasis masalah. Hal ini diungkapkan Moutinho, Torres, Fernandes, & Vasconcelos (2015) bahwa PBL ialah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai dasar dalam pengembangan pengetahuan baru peserta didik. PBL menuntut kemampuan berpikir peserta didik dalam serangkaian aktivitas penyelesaian masalah. Hal ini senada dengan penjelasan Suparmin, Nuraini, & Stikarini (2016) mengenai definisi PBL, yakni pembelajaran yang berfokus pada kegiatan peserta didik dengan tersajinya suatu masalah, adanya pengajuan pertanyaan, dan terjadinya penyelidikan untuk menyelesaikan masalah yang autentik dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri, keterampilan berfikir tingkat tinggi, kemandirian dan percaya diri.

Aktivitas guru pada siklus II secara keseluruhan telah berjalan dan terlaksana dengan baik, seperti tingkat respon siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi yang diberikan guru meningkat dengan baik, hal ini disebabkan guru telah memberikan kepada seluruh siswa yang mengacungkan tangan untuk meresponnya. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ketika menyimpulkan pelajaran, sehingga guru dapat mengetahui berapa besar kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari. Guru telah mengawasi siswa mengerjakan evaluasi, sehingga suasana kelas menjadi tertib, dan siswa tidak saling bekerjasama.

Berdasarkan hasil analisis skor aktivitas guru tersebut, membuktikan bahwa siswa telah mampu untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalahnya dalam pembelajaran dan memberdayakan siswa untuk berpikir lebih terbuka dalam berpikir kritis. Meningkatkan penugasan terhadap materi karena siswa mencari informasi dan menggunakannya secara aktif berkelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran terlihat jelas bahwa aktivitas siswa telah sesuai dengan perencanaan dan menunjukkan adanya peningkatan kualitas aktivitas siswa mulai

dari pertemuan pertama pada siklus I sampai pertemuan ke II adalah 75% dengan katagori baik. Pengamatan aktivitas siswa dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II rata-rata persentase aktivitas siswa pada pertemuan ke II adalah 87,5 % dengan katagori amat baik.

Adanya peningkatan aktivitas siswa setiap siklusnya dikarenakan dalam mengikuti proses pembelajaran siswa semakun terfokus pada pemecahan meenyelesaikan soal dengan berpikir kritis yang dimunculkan. Tingkat berpikir kritis siswa semakin meningkat kondisi ini mmenunjukkan bahwa siswa telah termotivasi untuk menjawab soal dengan terbuka jawaban yang banyak sehingga siswa dapat berpikir secara bebas sesuai dengan nalarnya.

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 10 orang atau 43,47%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 17 orang siswa atau 74%.

Jumlah siswa yang tuntas sudah mulai meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) pada siklus I menjadi 21 orang (91,30%) pada siklus II. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan 2 siklus. Keberhasilan ini disebabkan guru dan siswa telah menggunakan model *open ended* dengan berpikir kritis dengan benar dan tepat, sehingga sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari sebelum tindakan sampai siklus II. Sejalan dengan Susanto (2013) berpikir kritis matematis adalah suatu kegiatan berpikir tentang idea atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang diberikan. Davis (Rusman, 2011) mengemukakan bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru. Siswa kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *PBL* adalah salah satu cara yang akan dimiliki siswa apabila menguasai sikap ilmiah yang mau berusaha untuk mencari jawaban atas segala rasa penasarannya akan sesuatu hal dengan begitu informasi yang didapatkan akan lebih mendalam serta menyeluruh sebagai pengetahuan bagi para siswa. Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat

disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu kecakapan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Hasil Analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan berpikir kritis dengan model PBL maka dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa kelas V SD Pahlawan dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

KESIMPULAN

Persiapan guru ada siklus I dalam menguasai materi pelajaran perlu ditingkatkan, agar ketika pelaksanaan guru betul-betul dapat menyampaikannya dengan baik, apalagi disertai dengan contoh. Hal ini terlihat pada siklus II, guru telah membawa media pembelajaran setiap masuk ke kelas, telah menetapkan waktu mengerjakan LKPD, dan guru telah menguasai materi dengan baik, karena guru mampu. Diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *pbl* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di siklus I masih banyak yang harus diperbaiki pada siklus II, sedangkan pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik, tahap demi tahap pembelajaran dengan menggunakan model *pbl* dengan media audiovisual dapat terlaksana dengan sangat baik. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II disebabkan guru telah menindaklanjuti kekurangan-kekurangannya yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaikinya dengan pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) pada siklus I menjadi 21 orang (91,30%) pada siklus II. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, K.P. (2017). "*Exploring Critical Thinking for Secondary Level Students in Chemistry: from Insight to Practice*". *Journal of Advanced College of Engineering and Management*. 3: 31- 39.
- Agi A, Rusyana & Erlin E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Open Ended Problems* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 5 (2).
- Gunur, B., Ramda, A. H., & Makur, A. P. (2019). Pengaruh Pendekatan *ProblemBased Learning* Berbantuan Masalah *Open-Ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Sikap Matematis Siswa [*The Influence Of The Problem-Based Learning Model Assisted By Open-Ended*

- Husnidar, Ikhsan, M., & Rizal, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1 (april), 71–82.
- Mauliana Wayudi, Suwatno, Budi Santoso. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 5 No. 1, January 2020, Hal. 67-82.
- Ningsih, R., Asbar, A. I., & Masruhim, M. A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kinerja Dalam Menyusun Laporan Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2172-2177.
- Sihotang, K., K, F. R., Molan, B., Ujan, A. A., & Ristyantoro, R. (2012). *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Sumaryati, E. & Sumarmo, U. (2013). Pendekatan Induktif-Deduktif disertai strategi Think-pair-square-share untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan berpikir kritis serta disposisi matematis siswa SMA. *INFINITI*, 2(1), 26–42.
- Sumianto. (2017). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar*. LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surif, Johari., Nor Hasniza Ibrahim dan Siti Fairuz Dalim. 2013. *Problem Solving: Algorithms And Conceptual And Open Ended Problems In Chemistry. Procedia Social and Behavioral Sciences*. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1055
- Surif, Johari., Nor Hasniza Ibrahim dan Siti Fairuz Dalim. 2013. *Problem Solving: Algorithms And Conceptual And Open Ended Problems In Chemistry. Procedia Social and Behavioral Sciences*. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1055